

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Student center learning (SCL) atau pembelajaran yang berfokus pada peserta didik merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan model SCL menjadikan setiap mahasiswa untuk lebih aktif mampu untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri.

Pendekatan SCL melatih berfikir analitis, kreatif, berfikir kritis dan manajemen waktu dapat dilakukan dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) atau studi kasus (pelatihan Tutor dan Instruktur Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin, 2010). Salah satu model pembelajaran pendekatan SCL adalah metode pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (Karsen 2008 dikutip dalam Siregar, 2008).

Metode PBL dapat mendukung mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. PBL adalah suatu metode pembelajaran dimana mahasiswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student - centered* (Harsono dalam Mutiarani, 2009). Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan salah satu metode yang rasional dalam mendukung perubahan - perubahan yang diperlukan dalam pendidikan (Rideout& Elizabeth, 2006).

PBL ini pertama kali diterapkan di McMaster University Kanada pada tahun 1969. Metode ini digunakan untuk mengatasi masalah dalam pendidikan diantaranya terkait dengan pengetahuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini terlihat kurangnya integrasi dari setiap mata pelajaran yang didapat dan ketidakmampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan yang didapatkan di kelas saat melakukan praktek lapangan (Schmidt Mutiarani, 2009).

Di Indonesia penerapan metode tutorial PBL ini diawali pada tahun 1990 yakni pada pendidikan dokter. Di keperawatan metode PBL digunakan sebagai strategi pembelajaran pada tahun 2003 di FKIK UGM. Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP) telah menerapkan PBL pada tahun 2006 (Wanda, Wiarsih, Afifah, Hayati & Susanti, 2011).

Menurut Adam cit Mutiarani (2009), Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta didirikan pada tahun 2000 dan telah menerapkan metode pembelajaran tutorial PBL.

Program PBL dengan metode tutorial tersebut baru diterapkan pada mahasiswa PSIK angkatan 2004 pada semester ke V dan pada angkatan 2006 metode tersebut baru diterapkan sejak semester pertama, hal tersebut merupakan hal yang baru bagi mahasiswa PSIK UMY (Muharni, 2008).

Pendidikan keperawatan saat ini berkembang sangat pesat perkembangan ini berhubungan dengan globalisasi dan peningkatan

kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pelayanan kesehatan, dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan mampu menciptakan lulusan perawat yang professional dalam mewujudkan masyarakat yang sehat lahir dan batin secara merata (Harsono, 2004).

Pelaksanaannya pembelajaran berbasis masalah mengedepankan proses diskusi tutorial yang merupakan inti dari pembelajaran (Harsono, 2004). Proses diskusi tutorial menekankan *active student center learning* yaitu mahasiswa dituntut untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka dimasa yang akan datang (Harsono, 2004).

Metode pembelajaran berbasis masalah dalam praktik keperawatan dapat menjadi suatu metode yang dapat dipertimbangkan manfaatnya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, pembelajaran melalui proses tutorial sangat mendukung perkembangan pendidikan karena tutorial adalah sebuah metode belajar dimana mahasiswa berhadapan langsung dengan berbagai skenario masalah yang akan mereka hadapi pada dunia nyata. Oleh karena itu metode ini merupakan sumber adaptasi bagi mahasiswa keperawatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan.

Untuk mendapatkan hasil diskusi yang memuaskan, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam mencari sumber - sumber bahan ajaran yang sesuai dengan topik bahasan pada skenario sehingga diskusi tutorial

menjadi lebih hidup dan mahasiswa lebih aktif dalam menyampaikan hasil belajar mandiri. Kesuksesan PBL dalam menghasilkan output pendidikan yang berkualitas akan sangat ditentukan oleh proses pada saat tutorial. Keberhasilan proses diskusi tutorial sangat dipengaruhi oleh tahapan - tahapan yang harus dijalani oleh mahasiswa yaitu *seven jumps method* (Muharni, 2008).

Mahasiswa harus berperan aktif dalam mensukseskan diskusi tutorial dan harus mampu kerjasama dalam kelompok, kerjasama antar mahasiswa diluardiskusi kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan pendapat anggota kelompok yang lain, mencatat hal - hal yang didiskusikan, menghargai pendapat dan pandangan teman kelompok, bersikap kritis terhadap literatur, belajar mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif dan keterampilan persentasi (Harsono, 2004).

Selain itu, tutorial merupakan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik, yang diberikan oleh seorang pembimbing tutorial (tutor) kepada mahasiswa (*tutee*) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan PBL. Namun disini peneliti akan memfokuskan pada peran tutor terhadap pelaksanaan proses tutorial. Tutor adalah seorang pakar yang paham dan melaksanakan *active listening*, selalu memperhatikan harga diri mahasiswa, dan cakap untuk menyelenggarakan pertemuan kelompok dengan cara khas yang

menghasilkan penekanan terhadap pengalaman intelektual bagi seluruh anggota kelompok. Tutor juga mempunyai peran untuk memahami kembali apakah *seven jumps* yang sebenarnya dan bagaimana realisasinya karena semuanya akan berjalan dengan sempurna jika dimulai dengan pemahaman (Harsono, 2004).

John dan Ronald (2005) menambahkan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam diskusi tutorial tutor harus mengenal mahasiswa terlebih dahulu, sebelum memulai diskusi tutorial tutor berperan memberikan pemahaman tentang proses yang akan terjadi dalam diskusi tutorial.

Marcer University, Georgia (2005) mengungkapkan bahwa tutor merupakan *role model* bagi mahasiswanya, untuk lebih efektif seorang tutor harus *to be positive, interested, and enthusiastic*. Menurut Sudarman (2007) tutor disebut juga sebagai fasilitator, yang berperan mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah mereka miliki dan mendorong terciptanya diskusi antar mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Saryono & dkk (2006) didapat data bahwa 70% mahasiswa menyatakan dengan pelaksanaan PBL pengetahuan mahasiswa lebih luas dibandingkan dengan model kuliah konvensional. Dari penelitian Saryono (2006) juga didapatkan 80% mahasiswa menyatakan dengan metode PBL sasaran belajar mahasiswa tersusun dengan jelas.

Menurut penelitian Zimitat *et all*, pada tahun 1994 diperoleh hasil bahwa 70% mahasiswa mengatakan bahwa fasilitator mempunyai peran yang esensial dalam kesuksesan PBL. Peran fasilitator dapat dilihat dari

dua dimensi, yaitu dimensi peran mempermudah proses diskusi mahasiswa dengan memberikan stimulus dan peran membantu mahasiswa untuk tetap fokus selama PBL. Kesuksesan PBL yang salah satunya adalah kepuasan mahasiswa akan tercapai jika peran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh fasilitator. Mahasiswa akan menilai keandalan, daya tanggap, kepastian, dan rasa empati dari fasilitator (Zimitat, *et all*, 2006).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara pada 15 orang mahasiswa keperawatan di PSIK UMY. Peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut “bagaimana peran tutor kalian dalam memfasilitasi diskusi tutorial” dari yang menjawab ada 9 mahasiswa yang mengatakan jawaban yang hampir sama yaitu : “dalam proses tutorial terkadang tutor kurang memfasilitasi kami dalam proses seperti ada teman yang kurang aktif di dalam proses tutorial tutor hanya diam saja dan dalam segi penilaian tutor terkadang memberikan nilai yang sama dalam satu kelompok tutorial bukan menilai secara individu. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran peran tutor pada tutorial PBL di PSIK UMY

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah gambaran peran tutor pada tutorial PBL Di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui gambaran peran tutor pada tutorial PBL di PSIK UMY.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi institusi PSIK FKIK UMY

Dapat menjadi evaluasi bagi peran tutor dalam menjalankan proses tutorial PBL.

2. Bagi Tutor

Sebagai evaluasi tutor terhadap pelaksanaan diskusi tutorial yang telah di jalani.

E. Penelitian terkait

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini, penulis membandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian terkait dengan penelitian ini dilakukan oleh Kuswantoro Rusca Putra *et al* yang berjudul Hubungan Peran Fasilitator terhadap Tingkat Kepuasan Mahasiswa Keperawatan Selama Proses Diskusi dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Metode yang digunakan yaitu observasional dengan *Cross Sectional Study*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan bermakna antara peran fasilitator terhadap tingkat kepuasan mahasiswa dengan signifikansi $p(0,000) < \alpha(0,05)$ dan peran fasilitator dalam membantu mahasiswa untuk tetap fokus selama diskusi mempunyai pengaruh

hubungan paling besar dengan $R = 43,5\%$. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada tujuan penelitian dan pengukuran variabel penelitian. Penelitian sebelumnya, bertujuan untuk mengetahui hubungan peran fasilitator terhadap tingkat kepuasan mahasiswa keperawatan selama proses diskusi dengan menggunakan metode pembelajaran PBL. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kinerja tutor atau peran fasilitator dengan hasil belajar mahasiswa pada PBL Tutorial PSIK UMY. Selain itu, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada pengukuran variabel. Penelitian sebelumnya, variabel peran fasilitator diukur dengan kuesioner peran fasilitator dan variabel tingkat kepuasan mahasiswa juga diukur dengan kuesioner tingkat kepuasan mahasiswa yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan penelitian ini, variabel peran fasilitator diukur dengan kuisisioner peran fasilitator dan variabel hasil belajar diukur dengan melihat nilai hasil *seven jump tutorial* dan nilai minikuis.

2. Penelitian terkait dengan penelitian ini dilakukan oleh Utami Wahuni *et al* yang dilakukan pada tahun 2012 dengan judul Performa Tutor Sebagai Evaluator dan Stimulator Refleksi Dalam Tutorial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 17 orang (77,3%) tutor memiliki performa kategori baik sebagai evaluator dan stimulator refleksi

menurut persepsi mahasiswa, sebanyak 5 orang (22,7%) tutor memiliki performa kategori cukup sebagai evaluator dan stimulator refleksi menurut persepsi mahasiswa. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat peran tutor dengan hasil belajar mahasiswa dalam proses PBL tutorial sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan hanya untuk mengetahui tingkat performa tutor.